BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Maka dari itu, dapat penulis simpulkan dari penelitian ini bahwa terdapat beberapa hal yang terkait Implementasi Program Rumah Singgah dalam pembinaan Anak Jalanan di Dinas Sosial Kota Jambi Rumah Singgah Dinas Sosial di Kota Jambi yang berfungsi sebagai fasilitator untuk anak jalanan memiliki beberapa kekurangan signifikan. Program ini tidak sesuai dengan standar Rumah Singgah pada umumnya, ditandai dengan kurangnya inovasi, komunikasi yang kurang intens, dan kolaborasi yang kurang serius. Selain itu, pendekatan terhadap pihak-pihak tertentu seperti orang tua dan anak-anak di bawah usia remaja masih kurang, sehingga kebutuhan mereka tidak terpenuhi secara optimal. Sumber daya yang digunakan juga tidak memiliki keahlian yang memadai, sehingga mempengaruhi kualitas program. Birokrasi di dalamnya kurang mengintervensi dan memantau program secara efektif, sehingga program tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan menyeluruh untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas Rumah Singgah Dinas Sosial di Kota Jambi. Struktur Birokrasi Dinas Sosial Kota Jambi Keberhasilan program Rumah Singgah untuk komunitas Anjal sangat bergantung pada koordinasi lintas sektor yang melibatkan dinas terkait, orang tua, dan masyarakat sekitar. Ketidak berhasilan pembinaan Dinas Sosial Kota Jambi dengan Anak Jalanan menunjukkan perlunya strategi evaluasi dan penyesuaian. Keberhasilan hanya dapat dicapai melalui pemahaman kebutuhan dan budaya Anjal, serta peningkatan koordinasi dan konsistensi di dalamnya.

Dari Ke empat indikator dalam implementasi program Rumah Singgah dalam pembinaan anak jalanan Di Dinas Sosial Kota Jambi yang relevan adalah Disposisi, ketika pemerintah berupaya memberikan pembinaan guna mengurangi masalah sosial yang ada di Kota Jambi seperti anak jalanan, pada kenyataan masih banyak dari mereka yang menolak untuk di lakukan pembinaan dikarenakan trauma masa lalu, kurangnya kepercayaan pada pihak yang berwenang, dan preferensi terhadap kehidupan bebas di jalanan. Selain itu, beberapa anak jalanan mungkin merasa bahwa hidup di jalanan, meskipun sulit, lebih baik daripada menghadapi stigma atau kekerasan di tempat pembinaan, atau mungkin khawatir tentang kehilangan sumber pendapatan mereka.

4.2 Saran

Berikut adalah saran singkat penulis untuk meningkatkan Implementasi Program Rumah Singgah dalam pembinaan Anak Jalanan di Dinas Sosial Kota Jambi. Pemerintah Kota Jambi perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah anak jalanan melalui Dinas Sosial dan Rumah Singgah. Kebijakan intervensi yang tegas dan berbasis hati harus diterapkan untuk membantu anak-anak tersebut meninggalkan kehidupan di jalanan. Pendekatan intensif pada orang tua anak jalanan juga penting untuk memahami latar belakang dan masalah yang mereka hadapi. Jika terindikasi adanya eksploitasi, perlu dilakukan penyelidikan untuk melindungi hak-hak anak. Kolaborasi dengan perguruan tinggi, LSM, dan organisasi lainnya dapat membantu menciptakan kebijakan yang efektif dan inovatif. Bila perlu untuk memastikan mereka terlindungi dan mendapatkan pemberdayaan yang berdampak jangka panjang mungkin perlunya mendirikan pesantren khusus untuk anak jalanan lengkap dengan tenaga ahli yang memang benar-benar dapat memahami dan mengerti mereka juga dapat menjadi solusi untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup seperti kita ketahui bahwa mereka dipelihara oleh negara yang terdapat pada undang-undang khususnya pasal 34 ayat (1) menyatakan bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Ini berarti negara memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar fakir miskin dan anak-anak terlantar, serta memberikan perlindungan dan pembinaan. Dengan demikian, Pemerintah Kota Jambi dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif untuk mengatasi masalah anak jalanan dan membantu mereka memiliki masa depan yang lebih baik.